

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit manusia yang masuk dalam lembaga pemasyarakatan karena mereka telah melakukan kesalahan yang telah melanggar norma-norma dalam hukum negara. Negara Indonesia sendiri adalah negara hukum yang telah diatur dalam undang-undang, jadi setiap warga negara yang melanggar norma hukum harus menerima konsekuensinya untuk menjalani hukuman didalam lembaga pemasyarakatan (lapas) dan berstatus narapidana. Hukuman ini berlaku baik untuk laki-laki maupun wanita. Menurut Sudirohusodo (dalam Siswati dan Abdurrohman, 2009) warga negara yang bersalah dan menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan dinamakan narapidana. Pengertian narapidana sendiri adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut didalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan dengan mewajibkan orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang dilakukan didalam Lembaga Pemasyarakatan bagi mereka yang telah melanggar norma-norma (Lamintang, dalam Lubis, 2012). Hukuman yang dijalani didalam lapas juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku narapidana tersebut.

Pembinaan narapidana memiliki arti seseorang baik wanita maupun laki-laki, baik remaja maupun dewasa yang berstatus sebagai narapidana akan di ubah menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya di jalani oleh

narapidana. Berdasarkan pengertian narapidana, maka hal-hal yang harus dibina oleh petugas lapas adalah mengajarkan tentang budi pekerti narapidana untuk membangkitkan dirinya sendiri, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Petugas lapas berkewajiban untuk membina seluruh narapidana baik narapidana remaja maupun dewasa untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru.

Undang-Undang nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 dengan tegas menyatakan narapidana berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau keyakinan, mendapatkan perawatan baik perawatan kesehatan ketika ada narapidana yang sakit, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta narapidana berhak mendapatkan makanan yang layak, menyampaikan keluhan, serta narapidana berhak menerima kunjungan keluarga. Berdasarkan hak-hak narapidana, beberapa narapidana mengatakan keluhan-keluhan sebagai narapidana yang tinggal di lingkungan yang sempit dengan keterbatasan aktivitas. Keluhan-keluhan yang dirasakan ialah narapidana kehilangan kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiaanya akibat prasangka buruk dari masyarakat (Bukhori, 2012).

Berbagai aktivitas yang dilakukan narapidana didalam lembaga pemasyarakatan tidak menutup kemungkinan bagi narapidana untuk merasakan stres, meskipun pembinaan dalam bentuk kegiatan dan berbagai hak telah diberikan kepada narapidana. Hasil wawancara awal dengan beberapa narapidana

mengatakan bahwa mereka menjadi mudah lupa, jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, khawatir akan masa depannya, emosi tidak stabil, rasa sakit dikepala seperti pusing, tangan dan kaki terasa dingin, detak jantung lebih cepat dari keadaan normal, cemas, mudah melamun, mudah tersinggung saat berbicara dengan temannya, sering melamun, susah tidur, kehilangan nafsu makan, menangis tanpa alasan yang jelas, gagap saat berbicara.

Gejala-gejala yang dirasakan oleh narapidana berdasarkan wawancara tersebut, melibatkan perubahan reaksi kognitif, fisiologis, reaksi emosional, dan respon perilaku. Menurut Taylor (dalam Segarahayu, 2013) Respon-respon ini merupakan tanda-tanda terjadinya stres, yang mana dapat diukur sebagai usaha untuk mengetahui secara langsung tingkat stres seseorang. Taylor (dalam Segarahayu, 2013) mendeskripsikan stres sebagai pengalaman emosional negatif disertai perubahan reaksi fisiologis, kognitif, dan perilaku yang ditujukan pada arah perubahan peristiwa penuh stres atau memberikan efek perubahan. Stres adalah tekanan dalam diri individu yang tidak terpenuhi, tekanan tersebut dapat berupa ancaman dan keinginan yang tidak terpenuhi. Tekanan yang tidak terpenuhi yang di rasakan oleh narapidana adalah tidak bisa bertemu keluarganya secara bebas, karena narapidana bertemu keluarganya hanya dengan waktu yang sudah ditentukan oleh Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember.

Sementara ini menurut Lazarus dan Folkman (dalam Sholichatun, 2011) mengatakan stres sebagai sebuah hubungan antara kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan dengan penilaian kognitif individu terhadap tingkat dan tipe tantangan, kesulitan, kehilangan maupun ancaman. Hal ini terlihat pada

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang merasa tidak bebas, yang artinya setiap kegiatan yang dilakukan narapidana di Lapas memiliki batasan yang sudah ditetapkan oleh petugas, sehingga narapidana merasakan kehilangan kemerdekaannya untuk bekerja atau melakukan aktifitas yang bebas.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres narapidana ialah kurangnya waktu besukan, keterpisahan dengan keluarga, label lingkungan, menyesal dengan kesalahan yang telah dilakukan, kehilangan pasangannya, jauh dari anak, kehilangan kesempatan hubungan seksual bagi yang sudah menikah, kehilangan pekerjaannya, tidak punya uang, kurangnya hak-hak untuk masalah kesehatan, vonis hukuman yang relatif lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Sudirohusodo (dalam Siswati dan Abdurrohman, 2009) yang menjelaskan bahwa para narapidana yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis, diantaranya para narapidana ada yang merasa kurang nyaman karena ruangan sel yang cenderung sempit dan pengap, kebutuhan seks yang tidak tersalurkan, terpisah dari keluarga dan lain sebagainya. Lingkungan didalam lembaga pemasyarakatan memiliki ruang gerak yang sempit, sehingga membuat narapidana merasa jenuh dengan aktifitas yang terbatas. Keterbatasan aktifitas tersebut membuat narapidana tidak melakukan aktifitas dimalam hari, pada akhirnya membuat narapidana mengingat lama vonis hukuman yang sudah ditetapkan. Seseorang individu berada dalam lingkungan fisik yang terlalu

menekan maka kemungkinan individu tersebut sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan hal tersebut dapat menimbulkan stres.

Stres yang dirasakan oleh narapidana salah satunya dikarenakan oleh lamanya vonis hukuman yang sudah ditetapkan oleh pengadilan. Lama vonis adalah masa hukuman yang harus dijalani narapidana sampai habis masa pidananya (dalam Siswati dan Abdurrohman, 2009). Berdasarkan sumber data dari Manajemen Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember ada Lama vonis hukuman yang memiliki rata-rata relatif lama dengan hukuman jangka pendek 1 tahun, hukuman jangka sedang 1 sampai 5 tahun, hukuman jangka panjang diatas 5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara para narapidana mengatakan bahwa mereka merasakan stres sejak mereka disidang dan mendapatkan vonis hukuman, sesuai dengan asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu ada kaitan antara stres dengan vonis hukuman. Lama vonis memunculkan gejala stres karena narapidana terlalu lama didalam penjara dan kehilangan kebebasannya sebagai manusia. Narapidana merasakan beberapa kegiatan yang dirasa monoton, sehingga narapidana merasakan jenuh karena tidak bisa melakukan apa yang biasanya dilakukan sebelum berstatus sebagai narapidana. Menurut penelitian sebelumnya mengenai lama hukuman dilakukan oleh Siswati dan Adurrohman (2009) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana yang artinya semakin lama hukuman yang dijalani oleh para narapidana maka semakin tinggi kondisi stres yang dialami. Keluhan-keluhan stres yang telah rasakan oleh

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember tersebut ditandai dengan gejala-gejala seperti merasa sakit kepala, detak jantung lebih cepat seperti biasanya, hilangnya nafsu makan, frekuensi merokok meningkat, sering menangis, mudah marah dan mudah tersinggung ketika berbicara dengan temannya. Penyebab gejala tersebut adalah stres dikarenakan narapidana adalah manusia yang tidak bebas, dalam artian setiap kegiatan yang dilakukan didalam lembaga pemasyarakatan itu terbatas, kegiatannyapun memiliki batasan waktu tertentu, ketika pada malam hari para narapidapun sudah tidak ada kegiatan. Hal lain yang dfikirkan narapidana ialah lama vonis yang sudah ditentukan oleh hukum, sehingga narapidana tidak bisa menghirup udara segar, tidak bisa bertemu dengan keluarganya secara bebas, serta kehilangan pekerjaannya.

Narapidana yang menjalani masa hukumannya didalam lapas memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, meskipun aktifitas dan kegiatan sehari-harinya sama tetapi setiap narapidana memiliki kondisi psikis yang berbeda. Pengalaman masa lalu terlebih hal atau kasus yang membuatnya mendekam didalam lapas serta kewajiban dan tanggung jawab yang ditinggalkan selama menjalani masa hukuman akan membuat narapidana mengalami kondisi stres dalam beberapa situasi. Stres tersebut tidak bisa dipastikan rentangan terjadinya (dalam kurung waktu jam, harian, bulanan atau tahun) karena kondisi fikiran, fisik dan psikis setiap narapidana yang juga berbeda-beda sehingga proses terjadinya stres tidak bisa ditentukan. Kondisi stres itu sendiri juga bisa disebabkan oleh lamanya vonis yang diterima, narapidana yang mendapat vonis lama akan cukup tertekan merasakan bagaimana dirinya tidak bisa berkontribusi dalam lingkungannya

terlebih untuk keluarganya. Narapidana yang mendapat vonis pendek juga akan mengalami masa stres dengan kecenderungan stres yang juga tidak bisa ditentukan karena tergantung pada kondisinya. Tingkatan lama hukuman dapat dibagi menjadi tiga yaitu hukuman jangka pendek dengan hukuman 1 tahun, hukuman jangka sedang dengan hukuman 1 tahun sampai 5 tahun, hukuman jangka panjang dengan hukuman diatas 5 tahun (Suwanto, 2007). Berbagai penjelasan diatas menunjukkan narapidana mengalami rentangan stres yang berbeda-beda dimana hal tersebut dapat membuat narapidana memiliki tingkatan stres yang berbeda pula. Menurut Purwati (2012) tingkatan stres terbagi menjadi lima yaitu stres normal, stres ringan, stres sedang, stres berat dan stres sangat berat.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan narapidana mengalami tingkat stres yang berbeda-beda, seperti halnya narapidana dengan vonis 11 tahun yang mengalami stres dengan indikasi merasa putus asa ketika mengingat kesalahan yang telah dilakukan sehingga masuk penjara, narapidana tidak tertarik mengikuti kegiatan yang ada di Lapas karena merasa malas mau beraktivitas, narapidana juga menyatakan dirinya lebih sering menyendiri dan tidak suka ketika bergabung dengan teman-teman sesama narapidana lainnya, lebih sering merasa jantungnya berdetak lebih cepat walaupun sedang tidak melakukan aktivitas, merasa bingung ketika mengingat keluarga yang ditinggalkan karena mearasa tidak bisa melindungi keluarganya, terkadang sulit untuk tidur (tidurnya terkadang jam 3 malam) ketika mengingat anak yang telah ditinggalkan, nafsu makan narapidana juga berkurang terkadang sampai terkena

gangguan pencernaan dan kondisi tersebut sudah terjadi selama 3 bulan sejak mendapatkan vonis. Contoh lainnya seperti yang dialami narapidana dengan vonis hukuman 1 tahun dimana narapidana menyatakan stres dengan indikasi sering merasa cemas karena memikirkan keluarga yang ada dirumah takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (sakit, kekurangan makan), sering mengalami gangguan pencernaan karena tidak enak makan terkadang sampai terkena magh, sering merasa lesu dan kurang berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan karena mengingat keluarga, mengalami sulit untuk tidur ketika malam hari (tidurnya selalu diatas jam 1) karena mengingat kesalahan yang telah dilakukan, juga sangat mudah tersinggung ketika berbicara dengan teman dilapas.

Narapidana dengan vonis hukuman 5 tahun yang mengalami stres dengan indikasi detak jantung bertambah lebih cepat ketika mendapatkan vonis hukuman, ketika berbicara dengan hakim narapidana berbicara dengan intonasi nada yang cepat dan tubuhnya sambil bergemetaran, sering berkeringat dingin walaupun sedang tidak melakukan aktivitas, nafsu makan narapidana juga berkurang karena mengingat lamanya berada didalam penjara, terkadang juga mengalami sesak nafas ketika mengingat vonis yang dapatkan.

Kondisi stres yang dirasakan narapidana dengan indikasi yang berbeda-beda, maka ada kemungkinan narapidana memiliki tingkatan stres yang berbeda-beda. Adapun tingkatan stres menurut (Purwati, 2012) ialah stres ringan, stres sedang dan stres berat.

Penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya, namun sebagian besar mengaitkan tingkat stres dengan variabel-variabel yang lain, diantaranya dari

penelitian Siswati dan Abdurrohlim (2009), Sholichatun (2011), dan ada juga yang meneliti variabel Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Narapidana di LPW Malang yang meneliti tentang tingkat stres (Segarahayu, 2013). Sementara penelitian perbedaan tingkat stres yang ditinjau dari variabel lain belum dilakukan, untuk itu peneliti ingin mengeksplorasi perbedaan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember di Tinjau dari Lama vonis. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk menyusun program pembinaan narapidana yang menghadapi baru mendapatkan vonis hukuman.

Berdasarkan fenomena penjelasan terdahulu peneliti tertarik untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember di Tinjau dari Lama Vonis pada dewasa awal (18-40 tahun).

## **B. Masalah Penelitian**

Adakah Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember di Tinjau dari Lama Vonis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember di Tinjau dari Lama Vonis

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan mampu memberikan informasi tentang Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember di Tinjau dari Lama

Vonis dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis

Mampu memberikan informasi tentang lama vonis terhadap terjadinya stres pada pihak lapas untuk menambah kegiatan untuk mengurangi stres pada narapidana.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian saat ini adalah “Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember di Tinjau dari Lama Vonis.” sudah pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Berikut ini penelitian yang hampir sama yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya ialah dari :

Siswati dan Abdurrohman (2009) dengan judul “Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana” penelitian ini mengungkap hubungan antara menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana dilembaga pemasyarakatan magelang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana. Kriteria dalam penelitian ini ialah laki-laki dengan usia minimal 17 tahun, bisa membaca dan menulis, dan di vonis hukuman sekurang-kurangnya tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana, yang artinya semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana maka semakin tinggi kondisi stres yang dialami oleh narapidana tersebut, dan sebaliknya, semakin pendek

masa hukuman yang dijalani oleh narapidana, maka semakin ringan kondisi stresnya.

Sholichatun (2011) dengan judul “Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak” penelitian ini mengungkap stres dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan hasil yaitu bersumber dari hubungan personal, keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama yang dirasakan oleh penghuni lapas, terkait dengan faktor ekonomi yang dirasakan penghuni lapas yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan lapas, dan sumber stres juga didapatkan dari lingkungan di lapas yang menjenuhkan. Mengenai pembahasan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masalah-masalah yang memunculkan stress pada subjek di lapas ini adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan dilapas baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, kurangnya kegiatan maupun bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lapas. Respon stres yang dialami oleh para subjek yang paling umum dirasakan oleh semuanya adanya respon afektif berupa kesedihan. Usaha-usaha coping terhadap masalah yang dialami anak didik dilapas diselesaikan dengan usaha-usaha yang berfokus emosi baik melalui strategi kognitif maupun perilaku.

Segarahayu (2013) dengan judul “Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Narapidana di LPW Malang” penelitian ini mengungkapkan pengaruh manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres

pada narapidana wanita di LPW Kelas II A Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif , dengan hasil yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan pemberian manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres pada narapidana wanita.

Ahmad dan Nurul (2014) dengan judul “Stres dan Depresi Sebuah Studi Perbandingan antara Pria dan Wanita Napi di Semenanjung Malaysia” penelitian ini mengungkap perbandingan antara prevalensi stres dan depresi antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan, untuk menentukan hubungan antara stres dan depresi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yaitu, analisis perbandingan menegaskan bahwa stress dan depresi secara signifikan lebih tinggi dalam tahanan perempuan dibandingkan narapidana laki-laki. Jadi narapidana laki-laki dan narapidana perempuan memiliki tingkat stres yang berbeda. Pembahasan mengenai penelitian ini dapat disimpulkan prevalensi tinggi stres dan despresi dikalangan narapidana dalam penelitian ini memberikan bukti dari dampak penjara, terutama dikalangan narapidana perempuan. Temuan ini mengevaluasi tingkat stres dan adanya despresi pada pengaturan penjara. Selisih despresi antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan menyoroiti kebutuhan terpisah untuk masing-masing kelompok jenis kelamin.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian Siswati dan Abdurrohman (2009) menjadi acuan pertama dari penelitian ini. Tema penelitian ini sebenarnya sama, namun dalam penelitian ini melanjutkan dengan mengukur perbedaan tingkat stres narapidana laki-laki. Selain itu penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dengan penelitian Siswati dan Abdurrohman

(2009). Penelitian saat ini dengan kriteria usia dewasa awal 18-40 tahun dan di vonis hukuman minimal 1 tahun. Peneliti mengambil 55 narapidana yang baru mendapatkan vonis hukuman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember di Tinjau dari Lama Vonis, sedangkan penelitian sebelumnya ialah ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani masa hukuman dengan kondisi stres narapidana. Sehingga inilah yang menjadi keaslian dalam penelitian ini.